Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Belajar Romantis *Dari* Rasulullah

صلى الله عليه وسلم

YAU
YUSUF ABU UBAIDAH

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Belajar Romantis *Dari* Rasulullah

صلى الله عليه وسلم



Judul Buku
Belajar Romantis dari Rasulullah ﷺ

Penulis
Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
10.5 cm x 14.5 cm (74 halaman)

Edisi 1
Rabi'ul Akhir 1446 H

Diterbitkan Oleh





Daftar Isi


YUSUF ABU UBAIDAH



Muqaddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Islam adalah agama yang sempurna dan paripurna, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah ﷻ dalam Al-Qur'an dalam firman-Nya:

﴿ ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ ﴾

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (QS. Al-Maidah: 3)

Ayat ini menegaskan bahwa Islam adalah agama paling sempurna. Tidak ada satu permasalahan pun yang dibutuhkan oleh seorang hamba di dunia ini melainkan sudah ada penjelasannya, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam hadits-hadits Nabi ﷺ.

Menarik apa yang diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabarani رحمه الله dalam kitab *Mu'jam Al-Kabir* dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani, bahwa Abu Dzar Al-Ghifari رضي الله عنه pernah mengatakan:

تَرَكَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ ، وَمَا طَائِرٌ يُقَلِّبُ جَنَاحَيْهِ فِي الْهَوَاءِ، إِلَّا وَهُوَ يَذْكُرُ لَنَا مِنْهُ عِلْمًا

"Rasulullah ﷺ meninggalkan kami (wafat), dan

tidak ada seekor burung pun yang mengepakkan kedua sayapnya di udara, kecuali beliau telah menyebutkan kepada kami ilmu tentangnya."[1]

Maknanya adalah Rasulullah ﷺ telah menjelaskan semua permasalahan agama kepada umatnya dengan sangat detail, baik dalam masalah akidah, ibadah, akhlak, sosial politik, maupun dalam masalah rumah tangga. Karena itulah, kita patut bangga menjadi seorang muslim karena kita memiliki agama yang sempurna dan wajib bagi kita untuk senantiasa mensyukurinya.

Diantara contoh kesempurnaan agama Islam adalah pembahasan tentang keluarga dan rumah tangga. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ yang berbicara tentang konsep untuk mewujudkan rumah tangga yang *Sakinah, Mawaddah* dan *Rahmah*. Islam menjelaskan secara rinci akan hak dan keawajiban semua pihak sehingga rumah tangga mendatangkan kebahagiaan dunia hingga akhirat.

---

1 Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 1647 dengan sanad yang shahih. Lihat *Ash-Shahihah:* 1803 Al-Albani.

Tujuan Pembahasan

Pembahasan tentang romantisme Rasulullah ﷺ adalah satu hal yang sangat penting, karena hal ini memiliki tujuan[2]:

1. Agar kita semakin yakin terhadap kesempurnaan dan keindahan agama Islam.
2. Agar kita semakin mengetahui keindahan akhlak Rasulullah ﷺ terutama yang berkaitan dengan keluarga. Hal ini akan menampakkan kebenaran firman Allah ﷻ:



"Dan sesungguhnya kamu (hai Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)

3. Agar kita belajar meneladani akhlak Nabi ﷺ karena salah satu faktor penting untuk memperbaiki akhlak diri kita sendiri adalah dengan

2 Asli buku ini adalah daurah di Masjid An Nafi', Bandung, kemudian ditranskrip oleh Ustadz Zahir Al Minangkabawi, lalu kamu koreksi lagi.

belajar ilmu agama. Tidak dipungkiri bahwa akhlak ada yang bersifat bawaan lahir, dan ada juga yang harus dipelajari dan dilatih, Nabi ﷺ bersabda:

العِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَالحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ

"Ilmu diperoleh dengan belajar, dan kesabaran (kebijaksanaan) diperoleh dengan melatih diri untuk sabar."[3]

4. Untuk menjaga dan merawat rumah tangga, karena rumah tangga merupakan anugerah dan nikmat besar dari Allah ﷻ yang mesti dijaga. Seorang bijak berkata:

إِذا كُنتَ في نِعمَةٍ فَارعَها ... فَإِنَّ المَعاصي تُزيلُ النِعَم

"Jika kamu mendapatkan nikmat maka jaga dan rawatlah.

Karena sesungguhnya maksiat dapat menghilangkannya."

3 Lihat *Silsilah Ash Shahihah*: 342

Banyak orang yang tidak bisa menjaga dan merawat rumah tangganya, yang akhirnya harus kandas di tengah jalan. Lebih-lebih Iblis sangat berambisi untuk mengahancurkan rumah tangga anak manusia sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ إِبْلِيسَ يَضَعُ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ يَبْعَثُ سَرَايَاهُ فَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَنْزِلَةً أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً يَجِيءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُولُ فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا فَيَقُولُ مَا صَنَعْتَ شَيْئًا قَالَ ثُمَّ يَجِيءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُولُ مَا تَرَكْتُهُ حَتَّى فَرَّقْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ امْرَأَتِهِ قَالَ فَيُدْنِيهِ مِنْهُ وَيَقُولُ نِعْمَ أَنْتَ

"Sesungguhnya Iblis meletakkan singgasananya di atas air lalu mengutus bala tentaranya, kemudian ia mendekatkan kedudukan siapa di antara mereka yang paling besar godaannya kepada manusia. Datang salah seorang di antara mereka kemudian mengatakan, "Aku telah melakukan ini dan itu." Iblis mengatakan, "Kau belum berbuat apa-apa." Lalu datang yang lain seraya mengatakan, "Aku tidak meninggalkanya (manusia)

sampai aku berhasil memisahkan dia dengan istrinya." Maka Iblis pun mendekatkan kedudukannya dan berkata, "Kamu adalah tentaraku yang terbaik."[4]

Hal ini dikarenakan ia tahu bahwa kebaikan suatu masyarakat, negara dan bangsa bermula dari rumah tangga. Jika ia telah mampu merusak sumbernya maka ia akan dengan mudah merusak semua manusia.

Indahnya Pernikahan

Pernikahan adalah salah satu syariat mulia agama. Allah عَزَّ وَجَلَّ memerintahkan para hamba-Nya untuk menikah, Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَٰمَىٰ مِنكُمْ وَٱلصَّٰلِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَآئِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا۟ فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ



4 HR. Muslim: 2813

"Dan nikahkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memberikan kecukupan kepada mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. An-Nur: 32)

Rasulullah ﷺ di dalam banyak hadits juga mendorong umatnya untuk menikah, diantaranya sabda beliau:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

"Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian telah mampu menikah, maka hendaklah ia menikah. Karena pernikahan itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan barang siapa yang belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu menjadi perisai

baginya."[5]

Kenapa Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menikah dan melarang untuk menjadi bujangan? Hal ini karena tujuan yang sangat agung, diantaranya:

1. Untuk mendapatkan ketenangan dan ketentraman hidup yang berimbas pada ketenangan dalam beribadah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (QS. Ar-Rum: 21)

---

5 HR. Bukhari 5066 dan Muslim 1400

2. Menjaga kemaluan dari segala yang diharamkan oleh Allah ﷻ. Karenanya, Rasulullah ﷺ menyebut bahwa pernikahan itu adalah separuh agama, beliau ﷺ bersabda:

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّيْنِ، فَلْيَتَّقِ اللهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي

"Apabila seorang hamba menikah, maka ia telah menyempurnakan setengah dari agamanya, maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah pada setengah yang tersisa."[6]

Hal ini dikarenakan sumber kerusakan ada dua yaitu syubhat dan syahwat. Dengan menikah seorang telah menutup satu pintu kerusakan yaitu pintu syahwat. Oleh sebab itulah, bagi yang telah sanggup untuk menikah agar segera menikah. Demikian juga anak-anak yang sudah sampai waktunya untuk dinikahkan agar disegerakan tidak boleh ditunda-tunda.

---

6 HR. Al Baihaqi, dan dihasankan Al Albani dalam *Ash Shahihah* 625 dan *Shahih Targhib wa Tarhib* 1916

Dahulu Qatadah bin Da'amah As-Sadusi رَحِمَهُ ٱللَّهُ - seorang tabi'in - berkata:

إِذَا بَلَغَ الْغُلَامُ فَلَمْ يُزَوِّجْهُ أَبُوهُ فَوَقَعَ فِي الْفَاحِشَةِ أَثِمَ الأَبُ

"Jika seorang anak laki-laki telah baligh, namun ayahnya tidak menikahkannya, lalu ia terjerumus ke dalam dosa (zina dan sejenisnya), maka ayahnya menanggung dosa."[7]

3. Untuk memperoleh keturunan. Anak adalah penyejuk mata, investasi di alam kubur dan akhirat, karena mereka bisa mentransfer pahala kepada kedua orang tuanya sekalipun keduanya telah meninggal dunia. Anak bisa menggandeng kedua orang tuanya ke surga dan meninggikan derajat mereka disana. Karena itu salah satu tujuan dari pernikan adalah untuk mendapatkan keturunan, sampai-sampai Nabi ﷺ bersabda:

تَزَوَّجُوا الوَدُودَ الوَلودَ، فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الأُمَمَ

7 *An Nafaqah 'ala 'Iyal* 1/173 karya Ibnu Abi Dunya

"Menikahlah dengan wanita yang penyayang dan subur (banyak anak), karena sesungguhnya aku akan membanggakan jumlah kalian di hadapan umat-umat lain."[8]

Karenanya konsep *Childfree* (komitmen pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak) adalah konsep yang sangat bertentangan dengan syariat Islam dan juga fitrah manusia.

---

8 HR. Abu Dawud 2050, Nasai 3225, Al Hakim 2732, Ath Thabarani dalam *Mu'jamul Kabir* 12/219, dishahihkan Al Hakim dan disetujui oleh Adz Dzahabi



Kunci-Kunci Keluarga Samawa

Rumah tangga adalah anugerah dari Allah ﷻ yang harus dijaga. Sebagaimana filosofinya, Rumah yang harus memiliki pondasi yang kuat untuk bisa kokoh berdiri, apabila tidak maka rumah akan menjadi sumber musibah yang mengerikan, bisa saja ia roboh dan mencelakai penghuninya. Demikian juga dengan rumah tangga, jika ia berdiri di atas pondasi yang kuat maka sekalipun badai besar menghamtam maka ia akan tetap kokoh dan tidak akan mudah

runtuh.

Berikut adalah beberapa kunci yang dapat memperkuat pondasi rumah tangga sehingga bisa menghasilkan keluarga yang Samawa (Sakinah, Mawaddah Warahmah):

1. Memperkuat Iman dan Takwa

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾ ﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 97)

Ayat ini menunjukkan bahwa untuk menggapai kebahagiaan hidup termasuk diantaranya kehidupan rumah tangga adalah dengan beriman dan beramal shalih. Rumah tangga yang dibangun di atas iman dan takwa akan mendatangkan kebahagiaan, karenanya Nabi ﷺ menjadikan kebaikan agama sebagai patokan dan timbangan utama dalam memilih pasangan sebelum menikah, beliau ﷺ bersabda:

تُنكَحُ المَرْأَةُ لأَرْبَعٍ: لمالِهَا، ولِحَسَبِهَا، ولِجَمَالِهَا،
وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

"Wanita dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah wanita yang beragama, niscaya engkau beruntung."[9]

Hadits ini juga berlaku untuk wanita, ia harus memilih laki-laki yang memiliki agama dan akhlak yang baik. Dalam hadits lain Nabi ﷺ

---

9 HR. Bukhari 4801 dan Muslim 1466

bersabda:

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَزَوِّجُوهُ، إِلا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

"Jika datang kepada kalian seseorang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia. Jika tidak, akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar."[10]

Apabila rumah tangga dibangun di atas iman, takwa dan ibadah maka ujian yang menimpa apapun bentuknya akan bisa dihadapi. Jika ujian berbentuk musibah dihadapi dengan sabar, jika berbentuk nikmat dan anugerah maka dihadapi dengan syukur. Hal ini sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ

10 HR. Tirmidzi 1084, Ibnu Majah 1967, Ath Thabarani dalam *Mu'jam Kabir* 762, dihasankan Al Albani dalam *Irwaul Ghalil* 1668

أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Sesungguhnya seluruh urusannya itu baik, dan hal itu tidak dimiliki kecuali oleh seorang mukmin. Apabila dia mendapatkan nikmat dia bersyukur dan itu baik baginya. Dan apabila dia mendapatkan musibah dia sabar dan itu baik baginya."[11]

2. Bersemangat belajar ilmu agama

Bagaimana mungkin seorang bisa mendapatkan kehidupan rumah tangga yang bahagia sementara ia tidak tahu jalan untuk mendapatkannya. Ilmu agama adalah kunci untuk menggapai kebahagiaan hakiki. Imam Ibnul Qayyim رحمه الله mengatakan: "Semua kebaikan kuncinya adalah ilmu agama, sebagaimana semua keburukan kuncinya adalah kebodohan."[12]

Karena itulah Islam memerintahkan pemeluknya untuk belajar, bahkan Nabi ﷺ secara

11 HR. Muslim, no. 5318

12 *Ighatsatu Lahfan* 2/137

tegas bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu agama itu wajib atas setiap muslim."[13]

Maka wajib bagi suami dan istri untuk bersemangat belajar ilmu agama agar rumah tangga mereka samawa.

---

13 Syaikh Al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Lafadz ini diriwayatkan dari banyak jalur sekali dari Anas sehingga bisa terangkat ke derajat hasan sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh al-Mizzi. Saya telah mengumpulkan hingga sekarang sampai delapan jalur. Selain dari Anas, hadits juga diriwayatkan dari sejumlah sahabat lainnya seperti Ibnu Umar, Abu Sa'id, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ali. Saya sekarang sedang mengumpulkan jalur-jalur lainnya dan menelitinya sehingga bisa menghukumi statusnya secara benar baik shahih, hasan, atau lemah. Setelah itu, saya mempelajarinya dan mampu mencapai kurang lebih dua puluh jalur dalam kitab *Takhrij Musykilah Al-Faqr* (48-62) dan saya menyimpulkan bahwa hadits ini derajatnya hasan". (*Silsilah Adh Dha'ifah* 1/604)

Al-Hafizh As-Suyuthi رَحِمَهُ ٱللَّهُ juga telah mengumpulkan jalur-jalur hadits ini dalam sebuah risalah khusus *"Juz Thuruqi Hadits Tholabil Ilmi Faridhotun Ala Kulli Muslimin",* telah dicetak dengan editor Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi, cet Dar "Ammar, Yordania.

3. Melaksanakan kewajiban dan memenuhi hak pasangan

Masing-masing pasangan memiliki hak dan kewajiban. Seorang suami harus tahu dan melaksanakan kewajibannya serta menunaikan hak istrinya dan sebaliknya istri juga demikian.

Seorang suami memiliki tanggung jawab - bahkan ini paling utama - mendidik dan membimbing keluarga, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (QS. At-Tahrim: 6)

Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه menjelaskan, "Maksudnya, ajari dan didiklah mereka.[14]

Demikian pula kewajiban suami yang lain yaitu memberi nafkah. Tidak boleh seorang suami menelantarkan keluarganya begitu saja, hal itu

14 *Tafsir al-Qur'anil Azhim* 4/408 oleh Ibnu Katsir

termasuk dosa besar. Suami harus bersemangat bekerja untuk melaksanakan kewajiban tersebut

Seorang Istri juga memiliki kewajiban, seperti harus taat kepada suami selama bukan dalam hal maksiat. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَصَّنَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا، قِيلَ لَهَا: ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتِ

"Apabila seorang wanita menunaikan salat lima waktunya, berpuasa pada bulan (Ramadhan), menjaga kehormatannya, dan menaati suaminya, maka dikatakan kepadanya: 'Masuklah ke dalam surga dari pintu mana saja yang engkau kehendaki."[15]

15 HR. Ahmad dalam Musnadnya (1661). Hadits ini hasan atau shahih. (Lihat *Adab Zifaf* hlm. 286)

Bahkan ketataan kepada suami di atas ketaatan kepada orang tua, ia merupakan hak terbesar setelah hak Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ؛ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

"Seandainya aku diperbolehkan memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, niscaya aku akan memerintahkan seorang istri untuk bersujud kepada suaminya."[16]

Di antara keawajiban Istri adalah bersyukur dan berterimah kasih atas kebaikan-kebaikan suami. Rasulullah ﷺ bersabda:

فَإِنَّ أَكْثَرَكُنَّ حَطَبُ جَهَنَّمَ، فَقَامَتِ امْرَأَةٌ مِن سِطَةِ النِّسَاءِ سَفْعَاءُ الْخَدَّيْنِ، فَقَالَتْ: لِمَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: لِأَنَّكُنَّ تُكْثِرْنَ الشَّكَاةَ، وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ

16 HR. Abu Dawud 2140, dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahih Sunan Abi Dawud: 2140

"Sesungguhnya kebanyakan dari kalian adalah kayu bakar neraka Jahannam." Lalu seorang wanita bangkit dari tengah-tengah para wanita, yang kedua pipinya kehitam-hitaman, dan berkata: 'Mengapa demikian, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Karena kalian banyak mengeluh dan mengingkari kebaikan suami.'"[17]

Apabila masing-masing pihak melaksanakan kewajibannya maka rumah tangga akan bahagia

4. Saling membantu dan melengkapi

Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ ﴾

"Tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan." (QS. Al-Maidah: 2)

Sebuah nikmat besar ketika memiliki pasangan yang bisa membantu kita untuk taat kepada Allah. Karenanya ketika Rasulullah ﷺ ditanya tentang harta yang paling baik, beliau ﷺ bersabda:

---

17 HR. Muslim 885

لِيَتَّخِذْ أَحَدُكُمْ قَلْبًا شَاكِرًا، وَلِسَانًا ذَاكِرًا، وَزَوْجَةً مُؤْمِنَةً تُعِينُ أَحَدَكُمْ عَلَى أَمْرِ الآخِرَةِ

"Hendaklah salah seorang dari kalian memiliki hati yang bersyukur, lisan yang senantiasa berdzikir, dan istri yang beriman yang membantunya dalam urusan akhirat."[18]

Keluarga akan samawa apabila suami istri saling bahu membahu dan melengkapi. Abu Darda' رضي الله عنه berkata:

إِذَا غَضِبْتُ فَرَضِّينِي، وَإِذَا غَضِبْتِ رَضَّيْتُكِ، فَإِذَا لَمْ نَكُنْ هَكَذَا، مَا أَسْرَعَ مَا نَفْتَرِقُ

"Jika aku marah, maka redakanlah kemarahanku, dan jika engkau marah, aku akan meredakan kemarahanmu. Jika kita tidak seperti ini, betapa cepatnya kita akan berpisah."[19]

18 HR. Tirmidzi 3093, Ibnu Majah, Ahmad, dll. Lihat *Silsilah As Shahihah* 2176.

19 *Raudhatul Uqala'* hlm. 106 Ibnu Hibban

5. Sabar

Kehidupan rumah tangga tidak selamanya lurus dan mulus, di sana ada liku-liku yang harus dilewati. Tidak selalu betabur bunga semerbak mewangi, disana juga ada duri-duri yang bisa membuat luka. Tidak ada rumah tangga yang sempurna, semua pasti memiliki kekurangan, karena suami dan istri keduanya adalah manusia biasa. Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

"Setiap anak Adam berdosa dan sebaik-baik mereka yang berdosa adalah mereka yang mau bertaubat."[20]

Oleh karena itu, sabar merupakan kunci penting dalam rumah tangga. Terutama bagi para suami yang merupakan kepala keluarga. Dulu sebagian ulama berkata:

الصَّبْرُ عَلَى لِسَانِ النِّسَاءِ مِمَّا يُمْتَحَنُ بِهِ الأَوْلِيَاءُ

20 HR. Tirmidzi: 2499, Ibnu Majah 13049, Ibnu Majah 4251

"Bersabar terhadap ucapan (lidah) wanita adalah salah satu ujian yang dihadapi oleh orang-orang yang shalih."[21]

Mu'awiyah berkata:

يَغْلِبْنَ الْكِرَامَ وَيَغْلِبُهُنَّ اللِّئَامُ

"Mereka (wanita) mengalahkan orang-orang yang mulia, dan mereka dikalahkan oleh orang-orang yang hina (suami-suami yang jahat)."[22]

6. Akhlak yang baik

Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku."[23]

---

21 *Ihya'u Ulumuddin* 2/55 Al Ghazali

22 *Bahjatul Majalis* 3/45 Ibnu Abdil Barr

23 HR. Tirmidzi 3892, Ibnu Majah 1977, Ibnu Hibban 1315, dishahihkan Al Albani dalam *Al Misykah* 3252

Rasulullah ﷺ menjadikan standar baiknya seseorang adalah akhlak baiknya kepada keluarga. Hal ini dikarenakan akhlak kepada keluarga tidak bisa berpura-pura, pasti yang keluar adalah watak asli. Berbeda dengan akhlak kepada orang lain, bisa didramatisir, bisa akhting karena pertemuan dengan mereka hanya sebentar.

7. Do'a

Do'a adalah kunci semua kebaikan dunia dan akhirat. Meminta agar Allah ﷻ memberikan sawama kepada rumah tangga kita. Sebanyak apapun ilmu dan teori kehidupan rumah tangga yang kita pelajari, apabila tidak mendapat kemudahan dan taufik dari Allah maka rumah tangga tetap tidak akan bahagia.

Karena itulah, di antara do'a Ibadurrahman adalah meminta kebaikan keluarga:

﴿ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾ ﴾

"Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa". (QS. Furqan: 74)



Belajar Romantis Dari Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ adalah suri teladan bagi kita dalam segala hal, termasuk juga dalam rumah tangga. Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ ﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi

orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Ketika menafsirkan ayat ini, Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Ayat ini merupakan landasan pokok agar kita meneladani Nabi dalam tutur katanya, perbuatannya dan segala keadaan beliau."[24]

Barangsiapa yang ingin belajar bagaimana akhlak kepada keluarga dan romantisme kepada pasangan maka belajarlah kepada Nabi ﷺ, karena beliaulah manusia yang sudah mepraktekkannya dan beliaulah sebaik-baik teladan. Jangan belajar romantic dari drakor atau sinetron karena itu hanyalah romantis semu yang sekadar akting dan dibayar saja, belum tentu dalam dunia nyata.

Seorang muslim wajib meneladani Nabi ﷺ dalam hal ini. Wajib berbuat baik kepada keluarga hingga ia menjadi orang yang paling dicintai oleh keluarganya. Imam Malik رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ pernah berkata:

24 *Tafsir Al Qur'anil Adzim* 6/391

يَنْبَغِي لِلرَّجُلِ أَنْ يُحْسِنَ إِلَى أَهْلِ دَارِهِ حَتَّى يَكُونَ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيْهِمْ

"Seorang laki-laki hendaknya berbuat baik kepada keluarganya agar ia menjadi orang yang paling mereka cintai."[25]

Data statistik menunjukkan bahwa angka perceraian di negeri kita Indoensia sangat mengerikan, dalam setahun terjadi kasus perceraian rata-rata antara 500 hingga 600 ribu kasus perceraian.

Oleh karenanya, sangat penting bagi kita belajar bagaimana akhlak Nabi ﷺ kepada keluarganya agar rumah tangga kita samawa hingga ke surga.

25 *Al Muntaqa Syarh Al Muwatha'* 7/212

Potret Romantisme Rasulullah ﷺ

Diantara bentuk Romantisme yang diajarkan oleh Nabi ﷺ adalah[26]:

1. Meluangkan waktu untuk bercengkrama dengan keluarga

Aisyah رضي الله عنها mengatakan:

كَانَ قَلَّ يَوْمٌ إِلَّا وَهُوَ يَطُوفُ عَلَيْنَا جَمِيعًا فَيَدْنُو مِنْ كُلِّ امْرَأَةٍ مِنْ غَيْرِ مَسِيسٍ حَتَّى يَبْلُغَ إِلَى الَّتِي هُوَ يَوْمُهَا فَيَبِيتَ عِنْدَهَا

"Rasulullah ﷺ hampir setiap hari berkeliling kepada kami semua (istri-istrinya), mendekati setiap istrinya tanpa melakukan hubungan intim, hingga beliau sampai kepada istri yang harinya, maka beliau bermalam di tempatnya."[27]

---

26 Kami banyak mengambil faidah pembahasan ini dari kitab *Kaifa 'Amalahum* karya Syeikh Muhammad Shalih Al Munajjid hlm. 41-74.

27 HR. Abu Dawud 2135, dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* 1852

Di tengah kesibukan dan beratnya tanggung jawab Nabi ﷺ, beliau tetap meluangkan waktu untuk mengunjungi dan berbicara dengan istri-istri beliau yang jumlahnya 9 orang saat itu. Maka hal ini layak untuk diteladani, apalagi kita tidak sesibuk Nabi, istri-istri kita pun tidak sebanyak istri Nabi.

Sungguh amat disayangkan banyak diantara kita punya banyak waktu dengan rekan kerjanya di kantor dan bercengkrama dengan teman-temannya, namun dia tidak punya waktu dengan keluarganya sendiri! Dia menjadi pendengar setia untuk karyawannya dan patner bisnisnya tapi tidak bisa menjadi pendengar setia untuk istri dan anaknya! Ingatlah jika kita tidak punya waktu ngobrol dan berbincang dengan istri, ingat sekarang banyak fasilitas curhat online dengan kata-kata manis para buaya darat berwajah manusia tapi berhati Iblis!

Alhamdulillah sekarang sudah ada telpon dan wa bahkan video call yang mempermudah seorang untuk tetap berkomunikasi dengan

keluarga di tengah kesibukan atau saat sedang safar jauh.

2. Tidak melupakan kebaikan dan kenangan indah bersama pasangan

Inilah salah satu potret Romantisme Rasulullah ﷺ. Aisyah رضي الله عنها pernah berkata

مَا غِرْتُ عَلَى أَحَدٍ مِنْ نِسَاءِ النَّبِيِّ ﷺ مَا غِرْتُ على خَدِيجَةَ رضي الله عنها، وَمَا رَأَيْتُهَا قَطُّ، وَلَكِنْ كَانَ يُكْثِرُ ذِكْرَهَا، وَرُبَّمَا ذَبَحَ الشَّاةَ، ثُمَّ يُقَطِّعُهَا أَعْضَاءً، ثُمَّ يَبْعَثُهَا فِي صَدَائِقِ خَدِيجَةَ، فَرُبَّمَا قُلْتُ لَهُ: كَأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ فِي الدُّنْيَا إِلَّا خَدِيجَةُ! فَيَقُولُ: إِنَّهَا كَانَتْ وَكَانَتْ وَكَانَ لِي مِنْهَا وَلَدٌ

"Aku tidak pernah cemburu kepada salah satu dari istri-istri Nabi ﷺ sebagaimana aku cemburu kepada Khadijah رضي الله عنها, padahal aku belum pernah melihatnya[28]. Namun Nabi ﷺ sering menyebut-

---

28 Imam Adz Dzahabi رحمه الله berkata: "Ini hal yang menakjubkan,

nyebutnya, dan terkadang beliau menyembelih kambing, kemudian memotong-motongnya menjadi bagian-bagian, lalu mengirimkannya kepada teman-teman Khadijah. Terkadang aku berkata kepadanya: 'Seakan-akan tidak ada wanita di dunia ini selain Khadijah!' Maka beliau ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya dia (Khadijah) adalah begini dan begitu, dan aku memiliki anak darinya.'"[29]

Jangan pernah melupakan kebaikan pasangan, sekalipun telah berpisah dengannya. Inilah akhlak yang diajarkan Nabi ﷺ. Diriwayat yang lain, dalam kisah yang serupa. Suatu hari Halah binti Khuwailid (saudari Khadijah) mengunjungi Nabi ﷺ, lalu ia meminta izin (masuk), Rasulullah langsung teringat dengan Khadijah, akan tetapi Aisyah رضي الله عنها cemburu dan berkata:

ما أَكْثَرَ ما تَذْكُرُها حَمْرَاءَ الشِّدْقِ، قد أَبْدَلَكَ اللهُ عزَّ وجلَّ بها خَيْرًا منها، قال: ما أَبْدَلَني اللهُ عزَّ وجلَّ خَيْرًا

Aisyah cemburu kepada seorang wanita yang sudah wafat sebelum Nabi menikah dengannya". (*Siyar A'lam Nubala'* 2/112)

29 HR. Bukhari 3818 dan Muslim 2435

منها، قد آمَنَتْ بي إذ كَفَرَ بي النَّاسُ، وَصَدَّقَتْني إذ كَذَّبَني النَّاسُ، وَواسَتْني بِمالِها إذ حَرَمَني النَّاسُ، وَرَزَقَني اللهُ عزَّ وجلَّ وَلَدَها إذ حَرَمَني أَوْلادَ النِّساءِ.

"Betapa sering engkau menyebutnya (Khadijah), wanita yang sudah tua dengan pipi yang kemerahan, bukankah Allah telah menggantikanmu dengan yang lebih baik darinya?" Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah tidak menggantikanku dengan yang lebih baik darinya. Dia beriman kepadaku ketika orang-orang mengingkariku, dia membenarkanku ketika orang-orang mendustakanku, dia mendukungku dengan hartanya ketika orang-orang menahan hartanya dariku, dan Allah mengaruniakan aku anak-anak darinya, sementara dari istri-istri yang lain aku tidak dikaruniai anak."[30]

Nabi ﷺ tidak pernah melupakan kenangan indah dengan Khadijah. Suatu hari seorang wanita tua mengunjungi Nabi ﷺ. Beliau menyambutnya

30 HR. Ahmad 24343, Ath Thabarani dalam *Mu'jam Kabir* 23/14, dishahihkan oleh Syu'aib al Arnauth

dengan sangat hangat, Aisyah رضي الله عنها cemburu lalu berkata:

يَا رَسُولَ اللهِ، تُقْبِلُ عَلَى هَذِهِ الْعَجُوزِ هَذَا الْإِقْبَالَ؟ فَقَالَ: إِنَّهَا كَانَتْ تَأْتِينَا زَمَنَ خَدِيجَةَ، وَإِنَّ حُسْنَ الْعَهْدِ مِنَ الْإِيمَانِ

"Wahai Rasulullah, engkau menyambut wanita tua ini dengan sambutan yang begitu hangat?" Beliau menjawab: "Dia dulu sering datang kepada kami pada masa Khadijah (saat masih hidup), dan menjaga hubungan baik (kesetiaan) adalah bagian dari iman." [31]

Hadits ini menunjukkan anjuran bagi kita untuk mengenang kebaikan dan membalas budi kepada orang yang berbuat baik kepada kita, baik saat dia masih hidup bahkan sesudah meninggal dunia. [32]

31 HR. Al Hakim 1/17 dan dishahihkan Al Albani dalam *Ash Shahihah* 216

32 *Syarh Shahih Muslim* 15/202

Jangan sampai kita seperti pribahasa air susu dibalas air tuba, atau kacang lupa sama kulitnya. Banyak para suami apabila dia bercerai dengan istrinya atau wafat istrinya lalu dia menikah lagi dengan wanita lain maka dia membongkar aib istri pertamanya dan memuji istri barunya, seakan istrinya yang dulu tak punya jasa kebaikan sedikitpun!

3. Mengungkapkan kata cinta kepada pasangan

Rasulullah ﷺ tidak malu mengungkapkan perasaan cinta beliau kepada istri-istri beliau. Dalam sebuah hadits beliau ﷺ bersabda terkait Khadijah رضي الله عنها:

إِنِّي قَدْ رُزِقْتُ حُبَّهَا

"Aku telah dibuat cinta kepadanya."[33]

Demikian pula ungkapan cinta beliau kepada Aisyah رضي الله عنها. Pernah seorang sahabat bertanya

33 HR. Muslim 2435

kepada beliau:

يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: عَائِشَةُ. قِيلَ: مِنَ الرِّجَالِ؟ قَالَ: أَبُوهَا

"Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab: "Aisyah." Lalu ditanyakan: "Dari kalangan laki-laki?" Beliau menjawab: "Ayahnya (Abu Bakar)."[34]

Dan memang diantara akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ adalah mengungkapkan perasaan cinta, tidak hanya kepada pasangan akan tetapi kepada siapa saja. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فِي اللهِ فَلْيُبَيِّنْ لَهُ؛ فَإِنَّهُ خَيْرٌ فِي الْإِلْفَةِ، وَأَبْقَى فِي الْمَوَدَّةِ

"Jika salah seorang di antara kalian mencintai saudaranya karena Allah, maka hendaklah ia mengungkapkannya kepadanya, karena itu lebih baik dalam menjalin keakraban dan lebih kekal

34 HR. Bukhari 3662 dan Muslim 2384

dalam menumbuhkan kasih sayang."[35]

Jika kepada orang lain saja dianjurkan, maka kepada pasangan lebih utama. Mengungkapkan perasaan cinta akan memberikan kebahagiaan kepada pasangan, hal ini merupakan salah satu amalan yang paling dianjurkan dalam agama.

Maka jangan pelit untuk mengucapkan kata-kata cinta dan saying yang membuat pasangan kita senyum Bahagia: I Love You, I Miss You, terima kasih sayang dan sejenisnya. Jika saja kita sering mengucapkan terima kasih kepada pelayan restoran dan abang pengantar paket, lantas kenapa kita pelit kepada pasangan kita sendiri?!

Sungguh miris, banyak diantara suami bertahun-tahun lamanya menikah tapi tak pernah mengungkapkan kata cinta kepada pasangannya, padahal wanita ingin merasa disayang dan dicinta. Musibahnya, ketika dia mendapati orang lain yang justru mengirimkan kata cinta kepadanya!!

35 HR. Waki' dalam *kitab Az-Zuhd* (2/67) dan dihasankan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* (1199)

4. Memberikan kecupan kepada istri sebelum keluar rumah

Sebagaimana disebutkan oleh Aisyah رضي الله عنها:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَبَّلَ بَعْضَ نِسَائِهِ، ثُمَّ خَرَجَ إِلى الصَّلَاةِ، وَلَمْ يَتَوَضَّأْ قَالَ عُرْوَةُ: مَنْ هِيَ إِلَّا أَنْتِ؟ فَضَحِكَتْ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ mencium sebagian istrinya kemudian beliau keluar untuk menunaikan ibadah shalat dan tidak wudhu lagi.' Urwah lalu berkata, 'Siapa lagi jika bukan engkau wahai Aisyah.' Kemudian Aisyah tersenyum malu."[36]

Ini menunjukkan bahwa menyentuh dan memberikan kecupan kepada istri tidak membatalkan wudhu menurut pendapat yang lebih kuat dalam fiqih.

Bahkan Aisyah رضي الله عنها juga pernah mengabarkan,

---

36 HR. Tirmidzi 79, Abu Dawud 178, Nasai 170, Ibnu Majah 502 dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Abu Dawud* 172

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُقَبِّلُ وَهُوَ صَائِمٌ ، وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ ، وَلَكِنَّهُ أَمْلَكُكُمْ لِإِرْبِهِ

"Nabi ﷺ mencium istrinya padahal beliau sedang berpuasa, namun beliau adalah orang yang paling bisa menahan nafsunya."[37]

Ini juga menunjukkan bahwa suami boleh mencium istrinya saat sedang berpuasa, asalkan dia bisa menahan nafsunya dan tidak kebablasan. Jika dia memprediksi bahwa dirinya akan kebablasan maka sebaiknya jangan dilakukan.

Salah satu bentuk romantisme ala Rasulullah ﷺ adalah memberikan kecupan sebelum keluar rumah, sebelum berangkat kerja bahkan sebelum pergi shalat. Ajaibnya, menurut riset, kecupan suami kepada istri dapat menimbulkan semangat dan motivasi dalam bekerja dan ibadah.

37 HR. Bukhari 1927 dan Muslim 1106

5. Makan atau minum dari tempat letak mulut pasangan

Romantisnya Nabi ﷺ di meja makan yaitu saat beliau memakan dari bekas istrinya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Aisyah رضي الله عنها:

كُنْتُ أَشْرَبُ وَأَنَا حَائِضٌ وَأُنَاوِلُهُ النَّبِيَّ ﷺ فَيَضَعُ فَاهُ عَلَى مَوْضِعِ فِيَّ فَيَشْرَبُ وَأَتَعَرَّقُ الْعَرْقَ وَأَنَا حَائِضٌ وَأُنَاوِلُهُ النَّبِيَّ ﷺ فَيَضَعُ فَاهُ عَلَى مَوْضِعِ فِيَّ

"Aku pernah minum padahal saya dalam kondisi haid, kemudian aku berikan gelas itu kepada Nabi ﷺ. Lalu Nabi ﷺ meletakkan bibirnya dimana aku meletakkan bibirku. Aku juga pernah memakan tulang yang ada dagingnya ketika aku sedang haidh, kemudian (sisanya) aku berikan kepada Nabi, maka ia meletakkan mulutnya di tempat mulutku."[38]

Beliau tidak merasa jijik dari bekas istrinya bahkan sekalipun disaat istrinya sedang haid. Hal

38 HR. Muslim 300

ini menunjukkan betapa romantismenya Rasulullah ﷺ di meja makan bersama istrinya.

Dan diantara akhlak Rasulullah ﷺ yaitu tidak pernah mencela masakan istrinya. Dalam sebuah hadits, disebutkan:

مَا عَابَ رَسُولُ اللهِ ﷺ طَعَامًا قَطُّكَانَ إِذَا اشْتَهَى شَيْئًا أَكَلَهُ وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ

"Rasulullah tidak pernah mencela makanan sekalipun. Jika beliau menyukainya maka beliau makan. Jika tidak suka maka beliau meninggalkannya."[39]

Selain itu, romantisme Rasulullah ﷺ di meja makan diantaranya adalah beliau menyuruh kita terkadang agar menyuruh istri kita menjilati jari bekas makan kita. Nabi ﷺ berkata:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَاماً فَلاَ يَمْسَحْ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُلْعِقَهَا

"Apabila salah seorang di antara kalian telah

39 HR. Bukhari 3563 dan Muslim 2064

selesai makan, maka janganlah ia mengusap tangannya hingga ia menjilatinya atau minta dijilatkan (kepada istrinya, anaknya)”. [40]

Bahkan Rasulullah ﷺ pernah memakai siwak yang bekas dipakai oleh Aisyah[41], ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ begitu romantis pada keluarganya dan tidak jijik walaupun itu bekas istrinya.

6. Tetap romantis walaupun istri dalam kondisi haid.

Terkadang beberapa suami baik kepada istrinya tatkala istri dalam kondisi suci, ketika istrinya haid ia malah jijik atau memisahkan diri dari istrinya.

Namun lihatlah bagaimana akhlak Rasulullah ﷺ, beliau tetap memperlakukan istrinya dengan baik meskipun dalam kondisi haid. Karena haid adalah kodrat wanita yang pasti terjadi setiap

---

40 HR. Bukhari 5456 dan Muslim 2031

41 HR. Bukhari 4438

bulan. Aisyah رضي الله عنها menceritakan apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ ketika istrinya sedang haid:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَتَّكِئُ فِي حِجْرِي، فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَأَنَا حَائِضٌ

"Nabi ﷺ bersandar dalam pangkuanku padahal saya sedang haid, kemudian Nabi membaca Al-Qur'an."[42]

Bahkan Nabi ﷺ tetap tidur satu selimut dengan istrinya meskipun istrinya sedang haid. Ummu Salamah رضي الله عنها berkata;

بَيْنَا أَنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ مُضْطَجِعَةٌ فِي خَمِيلَةٍ حِضْتُ فَانْسَلَلْتُ فَأَخَذْتُ ثِيَابَ حِيضَتِي فَقَالَ أَنُفِسْتِ فَقُلْتُ نَعَمْ فَدَعَانِي فَاضْطَجَعْتُ مَعَهُ فِي الْخَمِيلَةِ

"Ketika aku tidur bersama Nabi ﷺ, tiba-tiba keluar darah haid. Maka aku pergi diam-diam dan memakai baju haid. Kemudian Nabi ﷺ berkata:

42 HR. Bukhari 3672 dan Muslim 267

'Apakah kamu sedang haid?' Aku menjawab: 'Ya.' Kemudian beliau memanggilku, lalu mengajakku untuk tidur satu selimut dengannya."[43]

Nabi ﷺ mengajarkan bahwa tidak mengapa jika seorang suami itu tetap menempel dengan istrinya walaupun istrinya sedang haid, karena yang dilarang adalah berhubungan badan (jima'). Adapun menyentuh, mencium dan memeluk maka tidak mengapa. Sebagaimana makna firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an:

﴿ فَٱعۡتَزِلُواْ ٱلنِّسَآءَ فِي ٱلۡمَحِيضِ ﴾

"Dan jauhilah istrimu tatkala kondisi haid (maksudnya berhubungan badan)." (QS. Al-Baqarah: 222)

Inilah potret romantisme Rasulullah ﷺ, berbuat baik kepada istri dalam semua kondisinya. Bahkan dalam kondisi haid lebih ditekankan lagi karena pada saat itu istri berada pada kondisi yang jauh lebih membutuhkan perhatian karena

43 HR. Bukhari 298 dan Muslim 296

adanya perubahan psikologis pada dirinya.

7. Mandi bersama pasangan

Sebagaimana dalam hadits Aisyah رضي الله عنها, ia berkata:

كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللهِ ﷺ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ بَيْنِي وَبَيْنَهُ، يُبَادِرُنِي وَأُبَادِرُهُ، حَتَّى يَقُولَ: دَعِي لِي ، وَأَقُولُ أَنَا: دَعْ لي

Aku pernah mandi bersama Rasulullah ﷺ dari satu wadah (ember) yang berada di antara aku dan dia. Dia mendahuluiku dan aku mendahuluinya, sampai dia berkata: 'Biarkan untukku,' dan aku berkata: 'Biarkan untukku.'[44]

Tidak ada aurat antara suami dan istri sehingga tidak mengapa suami mandi bersama istri. Dalam fiqih boleh seorang suami memandikan jenazah istri atau istri memandaikan jenazah suami. Padahal jika jenazah seorang laki-laki tidak

44 HR. Bukhari 250 dan Muslim 321

boleh dimandikan oleh ibu, anak perempuan atau saudara perempuannya.

Mandi bersama ini dilakukan oleh Rasulullah ﷺ tidak hanya dengan Aisyah, namun juga dengan istrinya yang lain. Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَمَيْمُونَةَ كَانَا يَغْتَسِلَانِ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ

"Nabi ﷺ dan Maimunah pernah mandi bersama dari satu wadah."[45]

Mandi bersama ini juga pernah dilakukan Rasulullah ﷺ dengan Ummu Salamah رضي الله عنها. Ummu salamah رضي الله عنها berkata:

وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَالنَّبِيُّ ﷺ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ مِنَ الْجَنَابَةِ

"Aku pernah mandi bersama Nabi ﷺ dari satu wadah karena junub."[46]

Semua ini menunjukkan betapa romantismnya

45 HR. Bukhari 253 dan Muslim 322

46 HR. Bukhari 322 dan Muslim 322

Rasulullah ﷺ dengan istrinya.

8. Memanjakan dengan panggilan yang menyenangkan.

Ungkapan yang baik dan menyenangkan adalah sedekah. Termasuk panggilan yang baik kepada pasangan. Rasulullah memanggil Aisyah dengan panggilan "Ya Aish."[47] Pernah juga memanggil "Ya Humairah."[48] Humaira' artinya adalah wanita yang putih dan cantik jelita.

Pernah juga memanggil dengan kunyahnya "Ya Ummu Abdillah". Dalam bahasa dan budaya Arab, kunyah merupakan salah satu bentuk penghormatan dan pemuliaan. Kalau dalam bahasa kita misalnya dengan sayangku, cintaku, dan lain sebagainya. Jangan panggil dengan gembrot, mak lampir, bawel dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, memanggil pasangan dengan panggilan yang menyenangkan adalah bentuk

47 HR. Bukhari: 3217, Muslim: 2447

48 HR. An-Nasa'i: 8951 dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*: 3277

romantis yang diajarkan oleh Nabi ﷺ. Termasuk juga pemberian nama dalam kontak Handpone, dll. Namun panggilan yang menyenangkan dan baik itu dikembalikan kepada adat dan kebiasaan masyarakat, sehingga berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain.

9. Mengajak istri ke acara undangan

Disebutkan dalam hadits dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ memiliki tetangga dari Persia yang pandai memasak. Suatu saat ia ingin mengundang Rasulullah untuk makan masakannya. Rasulullah ﷺ berkata: "Aku mau asalkan kamu juga mengundang dia (Aisyah)." Dia menolak. Esok harinya orang tersebut datang lagi dan mengundang Rasulullah untuk makan di rumahnya. Rasulullah ﷺ berkata; "Begitu juga Aisyah" Orang tersebut tetap menolak. Sampai ketiga kalinya orang tersebut mengundang Rasulullah dan setuju untuk mengundang Aisyah. Akhirnya Rasulullah berangkat bersama Aisyah. Anas رضي الله عنه berkata:

فَقَامَا يَتَدَافَعَانِ حَتَّى أَتَيَا مَنْزِلَهُ

"Maka mereka berdua (Nabi dan Aisyah) dorong-dorongan hingga mereka sampai di rumah orang itu."[49]

10. Mengantarkan istrinya

Sebagaimana dalam hadits Shafiyah binti Huyay رضي الله عنها, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مُعْتَكِفًا، فَأَتَيْتُهُ أَزُورُهُ لَيْلًا، فَحَدَّثْتُهُ، ثُمَّ قُمْتُ فَانْقَلَبْتُ، فَقَامَ مَعِي؛ لِيُقَلِّبَنِي، فَمَرَّ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَلَمَّا رَأَيَا النَّبِيَّ ﷺ؛ أَسْرَعَا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: عَلَى رِسْلِكُمَا إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيٍّ

Rasulullah ﷺ sedang beriktikaf, lalu aku (istri beliau) mendatanginya pada malam hari untuk menemuinya, kemudian aku berbicara dengannya. Setelah itu aku berdiri untuk pulang, dan Rasulullah ﷺ berdiri bersamaku untuk mengantarku.

49 HR. Muslim: 2037

Kemudian lewatlah dua orang laki-laki dari kalangan Anshar, dan ketika mereka melihat Nabi ﷺ, mereka mempercepat langkahnya. Maka Nabi ﷺ berkata: "Pelanlah, ini adalah Shafiyyah binti Huyay."[50]

Menarik untuk kita amati bagaimana perhatian Rasulullah ﷺ pada istrinya dimana Rasulullah tidak ingin istrinya pulang sendiri. Padahal beliau sedang I'tikaf dimana saat I'tikaf tidak boleh keluar dari masjid kecuali ada hal penting. Oleh karena itu, salah satu bentuk romantisme yang diajarkan oleh Nabi ﷺ adalah mengantarkan istri untuk kebutuhan-kebutuhannya seperti belanja, menjenguk temannya, kajian, dll. Jangan sampai kita merasa berat mengantar istri untuk belanja bahkan memarahinya karena nunggu lama, kalua perlu gandeng tangannya, temani dia saat belanja, selain untuk romantis juga agar lebih ekonomis!

---

50 HR. Bukhari: 2038, Muslim: 2175

11. Berlaku lembut dan tidak ringan tangan (memukul)

Sikap lembut merupakan tanda kebaikan, Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا أَدْخَلَ عَلَيْهِمْ الرِّفْقَ

"Jika Allah menginginkan sebuah kebaikan untuk rumah tangga (keluarga) maka Allah akan memasukkan kepada mereka sikap lemah lembut." [51]

Dalam riwayat lain, Nabi ﷺ bersabda:

لَا تَضْرِبُوا إِمَاءَ اللهِ

"Janganlah kalian memukul para wanita hamba Allah." [52]

Hukum asal tidak boleh memukul istri, harus berlaku lembut dan tidak boleh berlaku kasar kepada mereka. Orang Arab mengatakan:

---

51 HR. Ahmad: 23290, dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahihul Jami'* 1704

52 HR. Abu Dawud: 2146, Ibnu Majah: 1985 dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud*: 1863

لَا يُكْرِمُهُنَّ إِلَّا الْكَرِيمُ، وَلَا يُهِينُهُنَّ إِلَّا اللَّئِيمُ

"Tidak ada yang memuliakan wanita kecuali laki-laki orang yang mulia, dan tidak merendahkan mereka kecuali lali-laki orang yang hina."

Wanita memang bengkok akan tetapi untuk meluruskannya harus dengan cara yang lembut, tidak boleh kasar. Nabi ﷺ bersabda:

اِسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا.

"Berlaku baiklah kepada para wanita, karena sesungguhnya mereka diciptakan dari tulang rusuk, dan bagian yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah bagian atasnya. Jika engkau berusaha meluruskannya, engkau akan mematahkannya, dan jika engkau membiarkannya, ia akan tetap bengkok. Maka berlaku baiklah kepada para wanita."[53]

53 HR. Bukhari: 3331, Muslim: 1468

Dalam riwayat lain, Nabi ﷺ mengumpamakan para wanita dengan gelas-gelas kaca yang tidak bisa diperlakukan kasar. Nabi ﷺ bersabda:

ارْفُقْ يَا أَنْجَشَةُ وَيْحَكَ بِالقَوَارِيْر

"Berlaku lembutlah wahai Anjasyah terhadap gelas-gelas kaca (para wanita)."[54]

Diperbolehkan memukul istri dalam kondisi yang dibenarkan dan dengan syarat-syarat yang ditetapkan syariat, diantaranya:

- Jika benar berbuat kesalahan
- Memukul dengan pukulan yang tidak melukai
- Tidak memukul bagian wajah
- Tujuan memukul adalah mendidik bukan untuk meluapkan emosi.

Dari sini kita ketahui kesalahan Sebagian suami yang suka KDRT dan ringan tangan kepada istri dan anaknya hanya karena masalah-masalah sepele.

54 HR. Bukhari 6209 dan Muslim 2323

12. Menjaga perasaan pasangan

Wanita memiliki perasaan yang halus tidak seperti laki-laki. Lihatlah bagaimana pekanya Nabi terhadap perasaan istri-istri beliau. Memahami kondisi senang dan marah mereka. Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ bersabda kepada Aisyah رضي الله عنها:

إِنِّي لَأَعْلَمُ إِذَا كُنْتِ عَنِّي رَاضِيَةً، وَإِذَا كُنْتِ عَلَيَّ غَضْبَى. فَقَالَتْ: وَمِنْ أَيْنَ تَعْرِفُ ذَلِكَ؟ قَالَ: أَمَّا إِذَا كُنْتِ عَنِّي رَاضِيَةً؛ فَإِنَّكِ تَقُولِينَ: لَا، وَرَبِّ مُحَمَّدٍ، وَإِذَا كُنْتِ غَضْبَى؛ قُلْتِ: لَا، وَرَبِّ إِبْرَاهِيمَ . قَالَتْ: أَجَلْ وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ، مَا أَهْجُرُ إِلَّا اسْمَكَ.

"Sungguh aku mengetahui jika kamu sedang ridha kepadaku dan jika kamu sedang marah kepadaku." Aisyah bertanya: "Dari mana engkau mengetahui hal itu?" Beliau menjawab: "Jika kamu sedang ridha kepadaku, kamu berkata: 'Tidak, demi Tuhan Muhammad,' dan jika kamu sedang marah kepadaku, kamu berkata: 'Tidak, demi

Tuhan Ibrahim.'" Aisyah berkata: "Betul, demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak meninggalkan apa pun kecuali hanya namamu."[55]

Menjaga perasaan orang lain secara umum dan pasangan secara khusus adalah salah satu akhlak yang harus diperhatikan. Dahulu seorang tabi'in yang mulia yaitu Atha' Al-Khurasani, beliau pernah mengatakan:

إِنِّي لَأَسْتَمِعُ إِلَى كَلَامِ الفَتَى وَقَدْ سَمِعْتُهُ قَبْلَ أَنْ يُوْلَدَ

"Aku mendengarkan cerita seorang pemuda padahal cerita tersebut sudah aku dengar sebelum dia lahir.[56]

Nabi ﷺ sangat menjaga perasaan istri-istrinya, saat mereka bersedih beliau langsung menghiburnya. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata:

بَلَغَ صَفِيَّةَ أَنَّ حَفْصَةَ قَالَتْ: بِنْتُ يَهُودِيٍّ، فَبَكَتْ. فَدَخَلَ عَلَيْهَا النَّبِيُّ وَهِيَ تَبْكِي، فَقَالَ: مَا يُبْكِيكِ؟

---

55 HR. Bukhari 5228 dan Muslim 2439

56 *Al-Jami' li Akhlaqi Ar-Rawi wa Adabi As-Sami'* 1/200

فَقَالَتْ: قَالَتْ لِي حَفْصَةُ: إِنِّي بِنْتُ يَهُودِيٍّ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّكِ لَابْنَةُ نَبِيٍّ، وَإِنَّ عَمَّكِ لَنَبِيٌّ، وَإِنَّكِ لَتَحْتَ نَبِيٍّ، فَفِيمَ تَفْتَخِرُ عَلَيْكِ؟!

Telah sampai kabar kepada Shafiyyah bahwa Hafshah berkata: "Kamu adalah anak perempuan seorang Yahudi," lalu Shafiyyah menangis. Nabi ﷺ masuk menemuinya saat ia sedang menangis, kemudian beliau bertanya: "Apa yang membuatmu menangis?" Shafiyyah menjawab: "Hafshah berkata kepadaku bahwa aku adalah anak perempuan seorang Yahudi." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya engkau adalah putri (keturunan) seorang nabi (yaitu Harun), dan pamanmu adalah seorang nabi (yaitu Musa), serta engkau berada di bawah seorang nabi (menjadi istri nabi Muhammad). Lalu apa yang membuatnya merasa lebih unggul darimu?".[57]

57 HR. Tirmidzi: 3829, dishahihkan Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Tirmidzi*: 3055

Jadilah pendengar setia untuk istrimu, dia juga butuh untuk didengarkan curhatnya dan uneg-unegnya. Jangan cuek atau mainan hp saat istrimu sedang curhat kepadamu.

13. Menghibur pasangan tatkala sedih atau sakit

Inilah yang dilakukan oleh Nabi ﷺ, ketika Aisyah رضي الله عنها menangis karena haidh saat menunaikan haji, Nabi ﷺ menghiburnya dengan mengatakan:

إِنَّ هَذَا أَمْرٌ كَتَبَهُ اللهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ.

"Sesungguhnya ini adalah perkara yang telah Allah tetapkan atas putri-putri Adam."[58]

Ketika Aisyah sakit, maka Nabi ﷺ mengusap anggota tubuh yang sakit dengan tangan kanannya, lalu berdo'a:

اللهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، أَذْهِبِ الْبَأْسَ، اشْفِهِ وَأَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا.

58 HR. Bukhari: 316, Muslim: 1211

"Ya Allah, Tuhan seluruh manusia, hilangkanlah penyakit ini, sembuhkanlah dia, Engkau adalah Sang Penyembuh. Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit."[59]

Tidak kalah menarik, ketika Shafiyyah menangis karena unta yang ia tunggangi tidak mau jalan (mogok), maka setelah mendapatkan kabar tersebut Rasulullah datang dan langsung mengusap air matanya dengan tangan beliau.[60] Lihatlah bagaimana romantisnya Nabi ﷺ, beliau mengusap air mati istrinya yang menangis hanya karena sepele. Itu menunjukkan bagaimana Nabi ﷺ sangat peka terhadap perasaan wanita.

14. Membantu pekerjaan rumah

Bukanlah suatu aib jika seorang suami membantu istrinya dalam pekerajaan rumah tangga, bahkan itu termasuk bagian akhlak mulia yang

59 HR. Bukhari: 5743, Muslim: 2191

60 HR. Ahmad: 26325, dishahihkan Syaikh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah:* 3205

dicontohkan Nabi kita. Ketika ada seorang bertanya kepada Aisyah رضي الله عنها tentang apa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ di rumah, ia menjawab:

كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ

"Beliau biasanya berada membantu urusan keluarganya (pekerjaan rumah), dan ketika tiba waktu salat, beliau keluar untuk melaksanakan salat."[61]

Suami mungkin kalua di luar rumah menyandang gelar bos, komandan, pimpinan dan lain sebagainya. Tapi begitu masuk rumah, semua gelar tersebut dicopot di luar rumah.

15. Membantu pasangan naik kendaraan

Inilah yang dilakukan oleh Nabi ﷺ kepada Shafiyyah رضي الله عنها. Dari Anas bin malik رضي الله عنه, ia berkata:

فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُحَوِّي لَهَا وَرَاءَهُ بِعَبَاءَةٍ يَعْنِي: يُحِيطُهَا

61 HR. Bukhari: 676

وَيَشْمَلُهَا بِهَا، ثُمَّ يَجْلِسُ عِنْدَ بَعِيرِهِ، فَيَضَعُ رُكْبَتَهُ، وَتَضَعُ صَفِيَّةُ رِجْلَهَا عَلَى رُكْبَتِهِ حَتَّى تَرْكَبَ

"Lalu aku melihat Nabi ﷺ menutupi (melindungi) Safiyyah di belakangnya dengan selendang, artinya: beliau melingkupinya dan menyelimutinya dengannya. Kemudian beliau duduk di dekat untanya, lalu meletakkan lututnya, dan Safiyyah meletakkan kakinya di atas lutut beliau hingga ia dapat naik (ke atas unta)."[62]

Lihatlah bagaimana romantisnya Rasulullah ﷺ, sehingga kita tidak butuh teladan lain selain beliau. Tak sanggup kita berkomentar lagi. Sederhana namun sangat berkesan. Ini bisa terapkan dalam kehidupan sehari-hari kita, contoh memakaikan helm untuk istri, bukain pintu mobil buat istri, nyelimutin istri saat tidur dan lain sebagainya.

62 HR. Bukhari: 2893, Muslim: 1365

16. Menjaga penampilan dan kebersihan di hadapan pasangan

Ketika Aisyah ditanya tentang apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ saat masuk rumah, ia menjawab: *"Dengan bersiwak"*[63]

Sebagaimana seorang suami ingin istrinya berdandan dan bersih maka suami juga hendaknya harus menjaga penampilan dan kebersihannya di hadapan istrinya. Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata:

إِنِّي لَأُحِبُّ أَنْ أَتَزَيَّنَ لِلْمَرْأَةِ كَمَا أُحِبُّ أَنْ تَتَزَيَّنَ لِيَ الْمَرْأَةُ.

"Sesungguhnya aku suka berhias untuk istriku sebagaimana aku suka istriku berhias untukku."[64]

Berdandan bukan hanya monopoli istri. Suami juga perlu untuk berpenampilan bersih, rapi dan wangi, jangan sampai pulang menemui istrinya namun muklutnya bau rokok dan keringat.

---

63 HR. Muslim: 203

64 Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam Tafsirnya: 4/532

17. Membolehkan pasangan untuk bermain dalam hal yang mubah

Rasulullah ﷺ bukanlah orang yang saklek, tidak mempersulit. Selama yang dilakukan oleh istri beliau bukan suatu yang haram maka beliau membiarkannya. Aisyah رضي الله عنها menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ جَالِسًا، فَسَمِعْنَا لَغَطًا وَصَوْتَ
صِبْيَانٍ، فَقَامَ رَسُولُ اللهِ، فَإِذَا الْحَبَشَةُ يَلْعَبُونَ
بِحِرَابِهِمْ، فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ تَعَالَي فَانْظُرِي ، فَجِئْتُ،
فَوَضَعْتُ لَحْيَيَّ عَلَى مَنْكِبِ رَسُولِ اللهِ، فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ
إِلَيْهِمْ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبِ إِلَى رَأْسِهِ، فَقَالَ لِي: أَمَا شَبِعْتِ،
أَمَا شَبِعْتِ؟ ، فَجَعَلْتُ أَقُولُ: لَا؛ لِأَنْظُرَ مَنْزِلَتِي عِنْدَهُ.

Rasulullah ﷺ sedang duduk, lalu kami mendengar keributan dan suara anak-anak. Rasulullah pun bangkit, dan ternyata orang-orang Habasyah (Ethiopia) sedang bermain tombak. Maka beliau berkata, "Wahai Aisyah, mari kemari dan lihatlah." Aku pun datang dan meletakkan daguku di

atas bahu Rasulullah ﷺ, kemudian aku melihat mereka (orang-orang Habasyah) di antara bahu hingga kepalanya. Lalu beliau berkata kepadaku, "Apakah kamu sudah puas? Apakah kamu sudah puas?" Aku terus menjawab, "Belum," agar aku dapat melihat seberapa besar kedudukanku di sisinya.[65]

Maka demikian pula hendaknya pasangan suami istri, jangan terlalu saklek dengan apa yang dilakukan oleh pasangan. Seperti seorang suami yang suka bermain bola maka hendaknya istri tidak melarangnya, selama yang dia lakukan bukan hal yang haram dan tidak berlebihan. Begitu seorang jika melihat istrinya senang dandan, mendekor rumah, dan lain sebagainya, jangan dilarang dan dimarahi.

18. Bermain bersama pasangan

Salah satu bentuk romantisme Rasulullah ﷺ adalah beliau pernah mengajak Aisyah balapan lari. Aisyah رضي الله عنها bercerita:

---

65 HR. Tirmidzi: 3691, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani

خَرَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، وَأَنَا جَارِيَةٌ لَمْ أَحْمِلِ اللَّحْمَ، وَلَمْ أَبْدُنْ، فَقَالَ لِلنَّاسِ: "تَقَدَّمُوا"، فَتَقَدَّمُوا، ثُمَّ قَالَ لِي: "تَعَالَي؛ حَتَّى أُسَابِقَكِ"، فَسَابَقْتُهُ، فَسَبَقْتُهُ، فَسَكَتَ عَنِّي حَتَّى إِذَا حَمَلْتُ اللَّحْمَ وَبَدُنْتُ، وَنَسِيتُ، خَرَجْتُ مَعَهُ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، فَقَالَ لِلنَّاسِ: "تَقَدَّمُوا"، فَتَقَدَّمُوا، ثُمَّ قَالَ: "تَعَالَي؛ حَتَّى أُسَابِقَكِ"، فَسَابَقْتُهُ، فَسَبَقَنِي، فَجَعَلَ يَضْحَكُ، وَهُوَ يَقُولُ: "هَذِهِ بِتِلْكَ.

Aku pernah keluar bersama Nabi ﷺ dalam salah satu perjalanannya, saat itu aku masih gadis muda yang masih langsing dan tubuhku belum besar. Nabi ﷺ berkata kepada para sahabatnya, "Majulah kalian terlebih dahulu." Mereka pun maju. Kemudian beliau berkata kepadaku, "Mari, aku akan berlomba denganmu." Maka aku berlomba dengannya dan aku menang. Beliau tidak mengatakan apa-apa kepadaku hingga setelah aku bertambah berat badan dan tubuhku lebih

besar, dan aku sudah lupa kejadian itu. Aku kembali keluar bersama beliau dalam salah satu perjalanannya. Beliau kembali berkata kepada para sahabatnya, "Majulah kalian terlebih dahulu." Mereka pun maju. Lalu beliau berkata, "Mari, aku akan berlomba denganmu." Maka kami berlomba, dan kali ini beliau yang menang. Beliau tertawa dan berkata, "Ini sebagai balasan dari yang dulu."[66]

19. Bercanda

Selama bercanda itu tidak melanggar syariat dan norma-norma maka hal itu merupakan bagaian dari romantisme yang diajarkan oleh Nabi ﷺ. Disebutkan dalam sebuah riwayat, dari Aisyah رضي الله عنها ia berkata:

زَارَتْنَا سَوْدَةُ يَوْمًا، فَجَلَسَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بَيْنِي وَبَيْنَهَا، إِحْدَى رِجْلَيْهِ فِي حِجْرِي، وَالْأُخْرَى فِي حِجْرِهَا،

66 HR. Ahmad: 25745, Abu Dawud: 2578, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Ash-Shahihah: 131

فَعَمِلْتُ لَهَا حَرِيرَةً [حَسَاءٌ مَطْبُوخٌ مِنَ الدَّقِيقِ وَالدَّسَمِ وَالْمَاءِ]، فَقُلْتُ: كُلِي، فَأَبَتْ، فَقُلْتُ: وَاللهِ لَتَأْكُلَنَّ، أَوْ لَأَلْطَخَنَّ وَجْهَكِ، فَأَبَتْ، فَأَخَذْتُ مِنَ الْقَصْعَةِ شَيْئًا، فَلَطَخْتُ بِهِ وَجْهَهَا، فَضَحِكَ النَّبِيُّ، فَوَضَعَ فَخِذَهُ لَهَا، وَقَالَ لِسَوْدَةَ: الطَخِي وَجْهَهَا، فَلَطَخَتْ وَجْهِي، فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ أَيْضًا

Suatu hari, Saudah mengunjungi kami. Rasulullah ﷺ duduk di antara aku dan dia, dengan salah satu kakinya berada di pangkuanku dan yang lainnya di pangkuan Saudah. Aku membuatkan harirah (sup yang dimasak dari tepung, lemak, dan air) untuknya. Aku berkata, "Makanlah," tapi dia menolak. Aku berkata, "Demi Allah, kamu harus makan, atau aku akan mengoleskan (makanan ini) ke wajahmu." Dia tetap menolak, maka aku mengambil sedikit dari mangkuk dan mengoleskannya ke wajahnya. Nabi ﷺ tertawa, lalu beliau meletakkan pahanya untuk Saudah dan berkata, "Oleskanlah (ke wajah) Aisyah." Maka Saudah

mengoleskan makanan itu ke wajahku, dan Nabi ﷺ tertawa juga.[67]

Demikianlah beberapa potret romantisnya Nabi ﷺ kepada keluarga. Mudah-mudahan kita bisa meneladaninya, sehingga rumah tangga kita dipenuhi dengan kebahagiaan di dunia hingga akhirat.

---

67 HR. An-Nasa'i dalam *Sunan Kubra:* 8917, dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah:* 3131



....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

MEDSOS YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI

- Website : abiubaidah.com
- Facebook : FB.com/YusufAbuUbaidah
- YouTube : bit.ly/youtubeYAU
- Instagram : bit.ly/YAUig
- Twit : twitter.com/YusufAbuUbaidah
- Tiktok : tiktok.com/@yusufabuubaidah
- Telegram : t.me/ilmu20
- Ebook : abiubaidah.com/ebook

Donasi Operasional YAU

| Bank Syariah Indonesia
| Cab. Cimahi
| Kode Bank 451
| No. Rek 9119-1444-15
| Atas Nama: YAU Operasional

